

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pembangunan negara Indonesia yang ingin dicapai dewasa ini adalah struktur ekonomi yang seimbang. Dalam struktur ini kemampuan dan kekuatan sektor industri didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh. Untuk itu maka masyarakat perlu mendapat inovasi yang dapat menciptakan kreatifitas dan aktifitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di desa tersebut (Todaro, 1983 : 1).

Tanaman nilam *Pogostemon cablin Benth* merupakan salah satu tanaman penghasil atsiri yang menyumbang devisa lebih dari 50% dari total ekspor minyak atsiri Indonesia. Minyak nilam tidak dapat digantikan oleh produk sintetis dan Indonesia merupakan pemasok minyak nilam utama dalam perdagangan dunia dengan kontribusi sekitar 90%. Laju perkembangan kebutuhan minyak nilam relatif tinggi, karena peningkatan ekspor minyak nilam Indonesia Tahun 2002 tercatat sebesar 1.295 ton dengan nilai US 22,5 juta dolar dan pada Tahun 2006 meningkat menjadi 4.984 ton dengan nilai 49, 5 juta dolar (Ditjenbun, 2009 : 134).

Merosotnya volume dan peranannya minyak nilam, disebabkan kurang intensifnya petani produsen terhadap manajemen budidaya usahatani nilam, pengolahan hasil, dan sebagainya. Alasan tersebut didukung oleh suatu kenyataan, bahwa suatu perkembangan luas tanaman nilam diliputi suasana ketidakpastian, ketidakpastian pembudidayaan nilam itu jelas berpengaruh terhadap produksi minyak nilam yang di produksi (Santoso, 1990 : 16).

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin benth*) memerlukan syarat tumbuh tertentu, dan Kabupaten Buol mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan usahatani nilam, karena masih banyak lahan yang masih memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai perkebunan nilam.

Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol pada akhir Tahun 2012 tercatat sejumlah 9.981 penduduk dengan luas wilayah 327,15 Km². Sedangkan Desa

Bunobogu terdiri dari 1.631 penduduk. dengan jumlah 386 kepala keluarga, dan petani 548 orang, dengan luas wilayah 97,75 Km², sedangkan petani nilam di Desa Bunobogu sebanyak 25 orang. Data produksi nilam pada akhir Tahun 2011 dengan luas lahan keseluruhan 22 ha dengan jumlah produksi nilam sebesar 24.000 Kg/tahun/ha. Jadi produksi total adalah 528,000 Kg/tahun, dengan masa panen pertama 6 bulan, panen ke dua selama 3 bulan dan panen ke tiga selama 3 bulan selama satu tahun. Dan harga jual nilam basah pada tahun 2011 adalah Rp 1200. sehingga penerimaan usahatani nilam basah adalah Rp. 633,600.000 Kg/tahun.

Di Kecamatan Bunobogu, Kabupaten Buol terdiri dari beberapa desa. Desa Bunobogu merupakan salah satu desa yang petaninya membudidayakan nilam. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Bunobogu adalah petani, dan tanaman nilam di Desa Bunobogu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga petani. Oleh karena itu perlu diadakan suatu penelitian tentang “Manajemen Usahatani Nilam“. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen usahatani tanaman nilam di Desa Bunobogu, Kecamatan Bunobogu, Kabupaten Buol.
2. Bagaimanakah faktor eksternal dan faktor internal dalam penerapan manajemen usahatani nilam.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen usahatani tanaman nilam di Desa Bunobogu, Kecamatan Bunobogu, Kabupaten Buol.
2. Mengetahui faktor eksternal dan faktor internal dalam penerapan manajemen usahatani nilam

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dalam manajemen usahatani khususnya para petani nilam.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pihak yang berkepentingan petani di Desa Bunobogu, Kecamatan Bunobogu, Kabupaten Buol dalam rangka mengembangkan nilam.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan oleh penelitian yang lain yang terkait dengan tanaman nilam.